

SLR: PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Varadina Dwi Murti¹, Agitia Kurniati Asrila²
Universitas Negeri Padang

Email: Varadina03@gmail.com

Abstract

This study is a systematic literature study that aims to analyze the influence of parenting patterns on the tendency of premarital sexual behavior in adolescents. Adolescents are in a transition period marked by complex physical, emotional, and social changes, making them vulnerable to environmental influences, including in terms of sexual behavior. One of the main factors that influences the tendency of this behavior is parenting patterns. By using a qualitative approach through a literature review of 12 scientific articles, it was found that there was a significant relationship between authoritative parenting patterns and low tendencies of premarital sex. In addition, openness of communication and empathy from parents are also important factors in shaping sexually healthy adolescent behavior. This study highlights the importance of the active role of parents in sex education, supervision, and open and loving communication to prevent deviant sexual behavior in adolescents.

Keywords: Parenting Style; Premarital Sexual Behavior; Adolescents

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi literatur sistematis yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja. Remaja berada dalam masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam hal perilaku seksual. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kecenderungan perilaku tersebut adalah pola asuh orang tua. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui telaah pustaka terhadap 12 artikel ilmiah, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh authoritative dan rendahnya kecenderungan seks pranikah. Selain itu, keterbukaan komunikasi dan empati dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku remaja yang sehat secara seksual. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran aktif orang tua dalam pendidikan seks, pengawasan, serta komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang untuk mencegah perilaku seksual menyimpang pada remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua; Seks Pranikah; Remaja

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kata "remaja" berasal dari bahasa Inggris, yakni "teenager", yang merujuk pada individu berusia 13 hingga 19 tahun. Dalam bahasa Latin, remaja dikenal sebagai "adolescence" yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kematangan. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa remaja adalah anak-anak berusia 10 hingga 24 tahun, yang merupakan fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, serta menjadi titik awal untuk mempersiapkan proses reproduksi (Kenny D. F, 2017). Remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan cita-cita dan harapan bangsa, sehingga masa depan negara sangat ditentukan oleh mereka. Maka dari itu, masyarakat mengharapkan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi diri, serta menjalankan tugas perkembangannya yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan moral-spiritual (Azmi N., 2015). Posisi remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa; mereka sudah tidak lagi termasuk dalam kategori anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya dinyatakan sebagai orang dewasa. Piaget (Hurlock, 1980:206) mencatat bahwa secara psikologis, masa remaja adalah saat di mana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada usia ini, anak-anak tidak lagi merasakan diri sebagai individu yang lebih rendah dibandingkan orang yang lebih tua, melainkan merasa setara, atau sekurang-kurangnya, berada dalam tingkat yang sama dalam proses integrasi dengan masyarakat dewasa. Masa remaja juga ditandai oleh perubahan afektif yang berkaitan dengan pubertas, serta transformasi intelektual yang jelas, yang memudahkan mereka untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa. Hal ini merupakan karakteristik khas dari periode perkembangan yang sedang mereka lalui.

Masa remaja kerap disebut sebagai masa pemberontakan. Pada fase ini, anak yang sedang mengalami pubertas seringkali menunjukkan berbagai gejala emosi, menarik diri dari keluarga, dan menghadapi berbagai masalah, baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan dengan teman-teman (Karlina L., 2020). Kita semua menyadari bahwa saat ini banyak sekali kejadian tindak kenakalan remaja. Beragam perilaku negatif atau menyimpang dilakukan oleh sejumlah remaja, yang sering kali dianggap sepele oleh mereka, bahkan ada yang menganggapnya sebagai kebanggaan. Mereka seringkali melihat tindakan tersebut sebagai simbol keberanian diri. Namun, banyak masyarakat menganggap perilaku negatif yang ditunjukkan oleh remaja ini sangat memprihatinkan, terutama di Indonesia. Salah satunya adalah perilaku seks pranikah.

Seks pranikah dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan dorongan hasrat seksual, yang mencakup aktivitas seperti berciuman, bergandeng tangan, hingga hubungan intim antara pasangan remaja sebelum terjalinnya ikatan pernikahan resmi yang diatur oleh agama dan hukum (Desi dan Safrida, 2020). Menurut Afrilia, E. M., et al. (2019), perilaku seksual pranikah mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita di luar perkawinan yang sah, yang didorong oleh hasrat. Dampak dari seks pranikah terhadap kesehatan mencakup risiko tertular penyakit menular seksual, HIV/AIDS, gangguan kesuburan, kanker rahim, serta kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), yang pada gilirannya dapat mengarah pada tindakan aborsi. Hal ini berpotensi menyebabkan masalah serius seperti kemandulan, bahkan kematian. Pada perempuan di bawah usia 17 tahun yang melakukan hubungan seks pranikah, ada risiko tambahan terkena kanker serviks. Di samping itu, dampak psikologis dari seks pranikah sering kali diabaikan. Banyak individu yang mengalami perasaan bersalah, marah, sedih, malu, stres, serta kebencian terhadap diri sendiri setelah

terlibat dalam aktivitas tersebut (Februanti S. et al. , 2017). Menurut survei yang dilakukan oleh Youth Risk Behavior Survey (YRBS) di Amerika Serikat pada tahun 2012, ditemukan bahwa 47,8% siswa di kelas 9 hingga 12 telah melakukan hubungan seks pranikah, sementara 35% siswa SMA diketahui aktif secara seksual. Sebuah penelitian di Tiongkok pada tahun 2009 juga menunjukkan bahwa 22,4% pemuda berusia 15 hingga 24 tahun pernah terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Di Indonesia, pada tahun 2007, sekitar 16,9% remaja berusia 15 hingga 24 tahun melaporkan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Persentase ini meningkat menjadi 21,6% pada tahun 2012 (Afrilia, E. M., et al, 2019).

Meningkatnya perilaku seks pranikah di kalangan remaja secara tidak langsung berkaitan dengan hubungan mereka dengan orang tua. Tindakan asusila yang mereka lakukan dapat merugikan keluarga, terutama nama baik orang tua, baik ayah maupun ibu. Sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan konsep diri anak (Rahman, M. A., Pramudiani, D., & Raudhoh, S., 2020). Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak memberikan contoh yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama di masa remaja. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting, dan pola asuh menjadi faktor kunci. Menurut Diana Baumrind, yang dikutip oleh John W. Santrock dalam (Santika et al, 2021), pola asuh adalah standar yang ditetapkan orang tua untuk anak sekaligus cara mereka bersikap terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tidak diinginkan. Ketidakterbacaan dalam pengawasan dan perhatian yang longgar dapat mempermudah anak untuk terpapar pada rangsangan seksual yang tidak sehat (Afrilia, E. M., et al, 2019).

Kurang terbukanya informasi yang dilakukan oleh keluarga baik itu orang tua dan juga anak secara tidak langsung semakin membuka pintu lebih lebar terhadap perilaku menyimpang para remaja, terutama perilaku seks pranikah. Banyak orang tua beranggapan bahwa belum saatnya para remaja mengetahui akan pengetahuan seks mengingat masih sangat jauh waktunya untuk remaja terkait dengan perkawinan, bahkan berbicara tentang seks dalam keluarga masih dianggap tabu. Inilah yang kemudian dapat membuat seorang remaja mencari dan mengakses informasi-informasi untuk mengetahui lebih mendalam dari berbagai media baik itu dari VCD, film dan juga dari informasi teman-temannya. Hal ini terkadang tanpa disadari dapat mengarahkan dan memancing remaja pada perilaku seks pranikah (Maulida D. & Safrida, 2020).

METODE

Metode pada penelitian yakni metode studi pustaka, yaitu menggunakan literatur terdahulu terkait dengan topik penelitian. Pada penelitian ini menggunakan studi pustaka yang berasal dari jurnal atau karya ilmiah terpublikasi yang memiliki topik serupa dengan penelitian. Studi literatur yang digunakan untuk menjelaskan fenomena terkait dengan isu sosial terkait dengan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan Seks Pranikah Pada Remaja. Data besar yang di gunakan yaitu menggunakan google scholar. Menurut (Will, 2016) dalam (Putra , Resta , Carsiwan, and Rahmat 2024) Website ini memudahkan peneliti dalam mencari publikasi jurnal yang dibutuhkan yang tentunya mudah dan cepat hanya dalam beberapa Langkah.

HASIL

Dari total 12 artikel yang telah digunakan pada penelitian ini terdapat 3 artikel yang berkaitan dengan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan Seks Pranikah Pada Remaja. Dalam proses pemetaan artikel yang melalui penelusuran literatur sistematis dimana hasil pemetaan berdasarkan kriteria yang telah didefinisikan dari berbagai sumber publikasi jurnal yang relevan.

Tabel 1. Hasil

No.	Judul	Penulis	Tahun	Metode	Hasil
1.	Hubungan peran orang tua terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA Darrul Falahiyah tahun 2019	Eka Mardiana Afriela, Siti Mardhatila Musa, Titin Nurpasila	2019	metode penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual pranikah siswa di SMA Darrul Falahiyah. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai P untuk pengetahuan (0,006), pemahaman agama (0,027), peran orang tua (0,026), dan media (0,001), yang semuanya menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah di kalangan siswa.
2.	Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja	Santika Nurjanah, Ariyati Mandiri, Didah, Neneng Martini, Dini Saraswati Handayani	2021	Metode analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki perilaku seksual risiko rendah dengan pola asuh orang tua yang bersifat authoritative. Dari 86 responden, 93% memiliki pola asuh authoritative, 2,3% authoritarian, dan 4,7% permissive. Selain itu, 64% remaja berada dalam kategori risiko rendah untuk perilaku seksual pranikah, sementara 36% tidak berisiko

3.	Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-remaja (keterbukaan dan empati) terhadap perilaku seks pranikah pada remaja	Rini Hariani 2024 Ratih, Yusmaharani, Nurmaliza	Metode survei analitik dengan desain cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada aspek keterbukaan ($p=0,002$) dan aspek empati ($p=0,001$) terhadap perilaku seks pranikah pada remaja
----	---	--	--	--

PEMBAHASAN

Seks pranikah merujuk pada hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang belum terikat dalam perkawinan. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan remaja untuk terlibat lebih dalam dalam hubungan fisik, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual pranikah sering kali dipicu oleh meningkatnya hasrat seksual di kalangan remaja (Nurjanah S. et al. , 2021). Sayangnya, perilaku ini memiliki dampak negatif, salah satunya adalah risiko infeksi menular seksual (IMS), dengan estimasi terdapat 357 juta infeksi yang terjadi setiap tahun. Data menunjukkan lebih dari satu juta infeksi menular seksual baru terjadi setiap hari, dengan sebagian besar kasus terjadi pada remaja dan dewasa (WHO, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Afrilia, E. M., et al, 2019, mengungkap adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah di SMA Darrul Falakiyah. Penemuan menunjukkan bahwa kelompok remaja yang memiliki orang tua dengan pengaruh negatif memiliki risiko hingga empat kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan kelompok yang orang tuanya berperan positif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santika Nurjana et al. (2021), ditemukan tiga pola asuh orang tua, yaitu authoritative, authoritarian, dan permissive. Hasil menunjukkan bahwa 93% orang tua menerapkan pola asuh authoritative, sedangkan 2,3% authoritarian, dan 4,7% permissive. Pola asuh authoritarian ditandai dengan penetapan standar perilaku yang ketat tanpa responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Sebaliknya, pola pengasuhan permissive memberikan sedikit batasan dan jarang menggunakan cara kekerasan. Pola asuh authoritative menggabungkan penetapan standar perilaku yang jelas dengan responsif terhadap kebutuhan anak (Respati W. S. et al. , 2006).

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting sebagai jembatan antara orang tua dan anak. Tanpa adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, kedekatan sosial dan emosional bisa terhambat, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian, keterasingan, dan kurangnya penghargaan. Tabu budaya di Indonesia terkait diskusi terbuka mengenai seksualitas menjadi hambatan bagi remaja dalam memperoleh pengetahuan yang memadai tentang isu tersebut (Ratih R. H. et al. , 2024). Sikap orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Jika orang tua menerapkan pendekatan yang penuh kasih sayang dan tegas, hal ini dapat membentuk kepribadian anak yang lebih bertanggung jawab. Dalam konteks pencegahan seks

pranikah, sikap tegas dan penuh kasih dari orang tua dapat membantu anak berpikir dua kali sebelum terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan, termasuk seks pranikah.

Menurut Dewi, I. K., & Haryati, E. (2023), pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku seksual remaja. Interaksi yang baik antara remaja dan orang tua dapat membantu menurunkan risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dari orang tua dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas.

Pola asuh orang tua dalam kehidupan anak mencakup cara mereka berinteraksi dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak tidak hanya sebatas ucapan verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal. Misalnya, orang tua perlu peka terhadap gerak-gerik anak, karena anak yang menunjukkan perilaku menyimpang sering kali akan menunjukkan perubahan dalam sikap sehari-hari mereka. Jika orang tua mampu mengenali dan peduli terhadap perilaku anak, diharapkan mereka dapat mendekati anak dengan cara yang lebih bersahabat. Sejalan dengan penelitian Derang I., et al. (2023) mengenai "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Inisiasi Seksual pada Remaja Kelas XI", ditemukan bahwa peran positif orang tua berkontribusi pada pengurangan inisiasi seksual. Hal ini disebabkan oleh upaya orang tua dalam melakukan pengawasan, memberikan edukasi, serta menjalin keakraban dengan remaja. Dengan demikian, remaja menjadi lebih terbuka kepada orang tua dan dapat mencegah terjadinya inisiasi seksual lebih lanjut.

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua memainkan peranan krusial dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam hal kecenderungan terhadap seks pranikah. Hasil dari studi literatur menunjukkan bahwa pola asuh authoritative—yang menggabungkan sikap tegas dan penuh kasih sayang—berperan besar dalam menurunkan risiko perilaku seksual pranikah. Di sisi lain, kurangnya komunikasi interpersonal, minimnya pengawasan, serta pola asuh permissive dan authoritarian dapat meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam seks bebas. Komunikasi terbuka, empati, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak sangat diperlukan untuk membentuk karakter dan pengendalian diri remaja. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan preventif dalam keluarga menjadi strategi utama dalam upaya pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. (2019). Hubungan peran orang tua terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA Darrul Falahiyah tahun 2019. *Indonesian Midwifery Journal*, 3(1).
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46.

- Derang, I., Ginting, A., & Manihuruk, E. D. P. (2023). The relationship of the role of parents with sexual initiation on adolescent in class XI. *International Journal of Nursing and Midwifery Research*, 1(3), 78-82.
- Dewi, I. K., & Haryati, E. (2023). The Effect Of Permissive Parenting on Adolescent Sexual Behavior Pasar 7 Beringin Tembung. *International Journal of Economics and Management*, 1(02), 68-73.
- Februanti, S., Alpiyanto, R., & Kartilah, T. (2017). Gambaran pengetahuan remaja tentang dampak seks pranikah di salah satu SMA Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 17(2), 261-267. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v17i2.252>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Kenny Dwi Fhadila. 2017. Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia -JPGI* (2017) Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 -Online ISSN: 2541-3317.
- Maulida, D., & Safrida. (2020). Komunikasi orang tua dan anak dalam pencegahan seks pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1).
- Nurjanah, S., Mandiri, A., Didah, Martini, N., & Handayani, D. S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja. *Journal of Nursing Care*.
- Putra, R., Resta, Carsiwan, & Rahmat. (2024). Systematic literature review: Peningkatan kesehatan mental melalui olahraga. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia*, 4(2).
- Rahman, M. A., Pramudiani, D., & Raudhoh, S. (2020). Pengaruh pengasuhan orangtua pada perilaku seksual pranikah remaja. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Special Issue JAMHESIC 2020*, 8-18.
- Ratih, R. H., Yusmahrani, & Nurmaliza. (2024). Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-remaja (keterbukaan dan empati) terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 10(1), 38-42.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2).
- World Health Organization. (2015). *Sexually transmitted infections (STIs)*. World Health Organization.